

Gara-gara Ayi, piknik di Kumbinesia
tak lagi menyenangkan. Ini tidak bisa dibiarkan.
Ayi harus diingatkan Apa yang dilakukan teman-teman
Ayi untuk membuatnya jera?

Piknik di Kumbinesia





Hai, teman-teman!
Masih ingat kami dari seri Tunas Integritas?
Aku **KumBi**, sahabat **ANAK JUJUR**.
Kami tinggal di negeri Kumbinesia.
Yuk, bertualang bersama kami!

Piknik di Kumbinesia

oleh Eva Y. Nukman

Ilustrasi : Ferry Magenta Studio
Penyunting naskah : Sofie Dewayani
Desain : EorG

Diterbitkan oleh
Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia
Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat
Jl. H.R. Rasuna Said Kav C-1 Jakarta Selatan 12920
<http://www.kpk.go.id>

Cetakan 1 : Jakarta, 2016

Buku ini boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya,
diperbanyak untuk tujuan pendidikan serta non-komersial lainnya,
dan bukan untuk diperjualbelikan

Piknik di KumBinesia



Warga Kumbinesia suka sekali piknik bersama.
Di tepi sungai, di atas bukit,
atau di lapangan terbuka.



Namun, ada satu hal yang tidak mereka suka.
Makanan mereka berkurang begtu saja!



Ada bekas gigitan di serabi Tupi.



Ada yang mencomot onde-onde Kumbi.

Rasanya kacang ini tadi lebih banyak.



Aduh! Kuah soto ini berceceran.



Apa yang telah terjadi?
Mari kita selidiki.





Lihat!

Ada jejak
di sini.



Ada jejak di situ.



Apakah ini petunjuk?

Jejak ayam selalu ada.

Namun, ayam yang mana?



Ayi!

Pasti kamu pelakunya.



“Ah, cuma sedikit,” katanya.
“Kalian jangan pelit.” Dia tertawa.

Bukan kami tak mau berbagi.
Caramu itu tidak terpuji.
Mintalah izin kepada kami.
Tentu kami akan memberi.

Karena kami **ANAK JUJUR**
yang baik hati.



Lalu, Bimo datang tergesa-gesa.
Ayi telah meminum coklat panasnya.
Kata Bimo, “Aku pilek sudah dua hari.
Aku khawatir Ayi tertular nanti.”

Kata Ayi,
“Aku hanya minum sedikit.
Aku tidak akan sakit.”



Warga Kumbinesia menjadi geram.
Mereka tidak akan tinggal diam.

Psst... bla-bla-bla.
Psst... bla-bla-bla.
Mereka menyusun rencana.



“Makananmu tampaknya enak, Ayi.”

“Aku minta sedikit.”



“Aku juga.”

“Aku juga!”

“Sedikit saja!”

“Tak banyak!”



CUKUUUUUUUP!



“Kini aku mengerti.
Aku telah membuat kalian kesal.
Tanpa permisi, kuambil makanan kalian.
Maafkan aku.”

Kata Tupi, “Maafkan kami juga.
Kini makananmu tiada bersisa.”

Kumbi berkata,
“Mari makan bersama.
Tentu lebih enak rasanya.”



“Terima kasih, kawan-kawan.

Terima kaaaaa ... Cih!”



Oh-oh!

Apakah Ayi juga pilek?

Backcover
ISI